

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN NILAI SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI TINGKAT
SEKOLAH DASAR YOGYAKARTA**

Abstrak

oleh

Dr. Mumpuniarti, M Pd., Fathurrohman, M Pd. dan Sukinah, M Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan nilai moral sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar yang mengimplementasikan pendidikan inklusif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 tahun. Tujuan khusus pada tahun 1(pertama), meliputi 1) teridentifikasi permasalahan pendidikan nilai yang dibutuhkan oleh sekolah dasar penyelenggara inklusi; 2) aspek-aspek moral yang diperlukan untuk pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar penyelenggara inklusi; 3) tersusunnya draf modul untuk pengembangan model pendidikan nilai sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik tingkat sekolah dasar yang mengimplementasikan pendidikan inklusif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tahun ke 2 berikutnya uji efektivitas modul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian dilakukan dua tahap, tahap pertama merupakan *base line study* untuk menemukan analisis kebutuhan (*need assessment*) di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif dalam implementasi pendidikan nilai moral bagi peserta didik tingkat sekolah dasar; tahap kedua merupakan tahap pengembangan modul. Dalam pengembangan modul dilakukan mulai tahap penyusunan atas dasar hasil dari analisis kebutuhan, dilakukan *fokus group discussion* untuk memperoleh konsensus tentang isi modul dan uji keterbacaan, serta uji lapangan.

Hasil penelitian pada tahun I diperoleh hasil: (1) bahwa 90% kebutuhan guru untuk substansi pembelajaran nilai yang berorientasi kesadaran dari siswa-siswa yang nonberkebutuhan khusus ikut membantu temannya yang berkebutuhan khusus, dan 85 % kepedulian terhadap temannya yang berkebutuhan khusus. Selama ini pembelajaran nilai tersebut diintegrasikan pada mata pelajaran tertentu dengan pendekatan tematik untuk kelas 1-3 atau kelas rendah. Sedangkan untuk kelas 4-6 atau kelas tinggi pembelajaran nilai diintegrasikan dengan bidang studi agama dan PPKn. (2). Aspek nilai yang dikembangkan meliputi nilai toleransi sebesar 85%, kepedulian sebesar 90%, kerja sama sebesar 95%, dan saling menghargai sebesar 90%. Model itu melalui cara berceritera dan bermain yang dikemas dalam modul panduan untuk guru. (3).Draft modul pendidikan nilai dalam implementasi pendidikan inklusif dikemas melalui 7 tema, yaitu: 1.Hargailah perbedaan; 2.Yang lemah belum tentu tidak berdaya; 3.Menyanyi lagu pelangi-pelangi; 4.Andai aku menjadi; 5.Asal mulanya Kadal bermusuhan dengan Harimau Tutul; 6.Saling menghargai dan kerja sama; serta 7. Berpandanglah positif terhadap orang lain. Implementasi dari aspek-aspek itu dikemas melalui tema 1,2, 3 untuk mengembangkan aspek toleransi, kepedulian, dan saling menghargai. Tema 4, 5, untuk mengembangkan aspek saling menghargai, kerja sama, dan toleransi, tema 6, dan 7 sebagai sarana mengembangkan aspek saling menghargai dan kerja sama.

BAB I PENDAHULUAN

A.LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan inklusif adalah upaya di bidang pendidikan untuk memberi kesempatan keadilan dan kesamaan hak bagi siswa yang dipandang memiliki kebutuhan khusus di sekolah reguler atau sekolah umum. Mereka yang dipandang berkebutuhan khusus atau berkelainan berhak secara manusiawi untuk berkembang secara luas dengan diberi kesempatan bersekolah di sekolah umum. Pelaksanaan inklusif juga didasari oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional; Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380 /C.66/MN/2003, 20 Januari 2003 tentang Pendidikan Inklusi bahwa di setiap Kabupaten/ Kota di seluruh Indonesia sekurang kurangnya harus ada 4 sekolah penyelenggara inklusi yaitu di jenjang SD, SMP, SMA dan SMK masing-masing minimal satu sekolah. Deklarasi Bandung tanggal 8-14 Agustus 2004 tentang "Indonesia menuju Pendidikan Inklusi", dan Deklarasi Bukittinggi tahun 2005 tentang " "Pendidikan untuk semua". Demikian juga didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Berbagai peraturan di atas dalam implementasi di sekolah, khususnya sekolah dasar perlu adanya suatu kondisi sosial, akademik, dan kultural yang mendukung. Terutama kondisi sosial dari para peserta didik yang dianggap normal dapat menerima temannya yang berkelainan atau berkebutuhan khusus. Penerimaan mereka terhadap temannya yang berkebutuhan khusus tidak lepas dari suatu refleksi nilai moral yang telah dimiliki peserta didik di sekolah dasar. Pemilikan nilai moral juga tidak terlepas adanya pembinaan yang dilakukan oleh sekolah. Penerimaan itu perlu nilai moral, antara lain saling menghargai sesama manusia, tidak curiga, bekerja sama, tolong-menolong, serta menghargai perbedaan dan persamaan hak. Nilai-nilai moral tersebut tentunya harus dibentuk oleh sekolah, sehingga peserta didik di sekolah dasar yang menyelenggarakan inklusi dapat menerima temannya yang berkelainan.

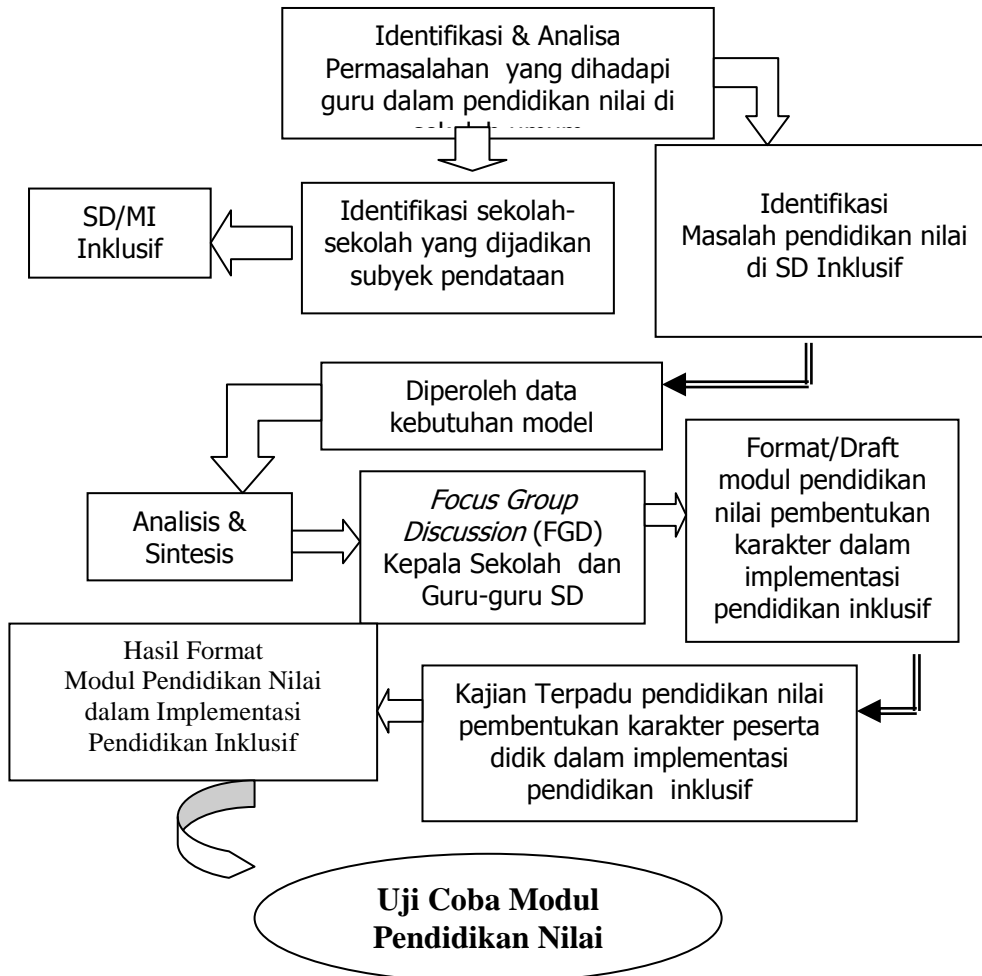
Tuntutan untuk memiliki sikap perilaku yang didasari oleh nilai moral di atas tidak mudah, karena telah terjadi berbagai kasus penolakan dari siswa sekolah dasar (SD) terhadap temannya yang dianggap aneh atau berkelainan. Bahkan sering di antara siswa sekolah dasar mengolok-olok temannya yang tingkah lakunya dipandang aneh, mereka mendorong temannya tadi melanjutkan penyimpangan perilakunya untuk digunakan sebagai bahan olok-olok. Mereka menerima temannya yang berkelainan dipandang sebagai keanehan, atau suatu tontonan, bahkan menolak dengan meninggalkan siswa yang berkelainan untuk asyik sendiri. Mereka lebih melihat keanehan atau kelainannya sebagai suatu yang bukan kewajaran di dunia nyata, tetapi keanehan pada orang lain sebagai sesuatu yang harus disingkirkan.

Melihat kasus-kasus seperti telah dikemukakan di atas, sekolah penyelenggara inklusi perlu mengkondisikan agar siswanya memiliki suatu sikap dengan karakter khusus. Karakter khusus itu didasari oleh nilai-nilai moral yang mendorong perilaku siswa menerima keberagaman kondisi teman-temannya. Karakter itu perlu diusahakan melalui pendidikan nilai tentang moral bertoleransi, saling menghargai, dan kepedulian terhadap temannya yang berbeda. Pendidikan nilai moral yang terbentuk pada peserta didik di sekolah dasar penyelenggara inklusi dibutuhkan agar supaya mendorong kelancaran implementasi inklusi. Di samping itu, bahwa penyelenggaraan inklusi memberikan efek positif terhadap pembentukan nilai moral peserta didik di sekolah dasar.

Efek positif penyelenggaraan inklusif di sekolah dasar adalah siswa secara nyata menemukan keberagaman dalam kehidupan. Keberagaman tersebut jika dikondisikan oleh guru di sekolah dasar untuk tempat belajar siswa merespon temannya yang beragam akan membentuk ciri kepribadian khusus. Ciri kepribadian khusus itu didasari oleh nilai moral tentang hakekat kehidupan yang sebenarnya. Nilai moral untuk saling menghargai, saling menghormati, dan menerima keberagaman dengan toleransi terbentuk pada siswa sekolah dasar dikarenakan di sekolah dasar inklusif mengharuskan guru membelajarkan nilai-nilai tersebut. Untuk itu, perlu dilakukan upaya pengembangan pendidikan nilai yang dilakukan oleh guru melalui pembelajaran di sekolah dasar inklusif.

B.TAHAPAN DALAM PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut :



Gambar 1.1. Tahapan Penelitian Pengembangan

C.RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian Tahun I ini adalah :

1. Bagaimanakah permasalahan-permasalahan yang dihadapi komunitas sekolah dasar yang mengimplementasikan inklusif untuk pembentukan karakter peserta didik?
2. Aspek-aspek apa sajakah yang harus dikembangkan dalam mengembangkan model pendidikan nilai moral sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar?

3. Bagaimanakah bentuk modul pendidikan nilai moral upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar?

Sedangkan rumusan masalah penelitian untuk Tahun ke 2 :

Bagaimana efektifitas modul pendidikan nilai moral sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar?

D.TUJUAN PENELITIAN:

Penelitian tahun I ini bertujuan untuk :

1. Mengungkap permasalahan-permasalahan dihadapi guru (pihak sekolah) dalam pendidikan nilai moral di tingkat Sekolah Dasar yang menyelenggarakan inklusi?.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam mengembangkan model pendidikan nilai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar.
3. Menyusun modul pendidikan nilai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar.

Sedangkan tujuan Penelitian tahun ke 2 untuk :

Mengetahui uji efektifitas modul pendidikan nilai moral sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar

C. LUARAN PENELITIAN:

Dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat menghasilkan luaran sebagai berikut:

1. Teridentifikasi kebutuhan model pendidikan nilai untuk pembinaan karakter peserta didik sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

2. Menghasilkan draf modul sebagai model pendidikan nilai dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar penyelenggaraan inklusi.
3. Tahun ke 2 setelah draf modul dihasilkan diadakan uji coba ke sekolah-sekolah dasar penyelenggara inklusi untuk uji efektivitas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Nilai

Pengertian dan makna nilai adalah suatu bobot/kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan memiliki manfaat. Hal itu juga ditandaskan Berns (2004: 439) "*value are qualities or beliefs that are viewed as desirable or important*". Keyakinan yang dipandang berharga itu mendorong seseorang yang menghayati sebagai pedoman dalam tingkah lakunya. Keyakinan itu menjadi pedoman tingkah laku individu dikarenakan nilai yang diyakini oleh individu dalam komunitas tertentu memberi manfaat dalam kehidupan bersama. Untuk itu, suatu nilai hendaknya memiliki ada sifat universal dan dijunjung tinggi oleh penganutnya berhubung diyakini sebagai pedoman yang memberi kebaikan bersama. Nilai dijunjung tinggi dan dianut oleh komunitasnya perlu ada keberlangsungan. Keberlangsungan nilai dapat terjadi jika dalam komunitasnya melaksanakan pendidikan nilai.

Pendidikan adalah sebuah proses usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membantu individu yang belum dewasa menuju kedewasaan sesuai dengan budayanya. Dewasa sesuai dengan kebudayaannya, karena individu hidup dalam habitus kemanusiaannya di antaranya berada dalam budayanya. Demikian dikemukakan oleh Tilaar (2005: 110) bahwa pendidikan "Proses-menjadi-manusia terjadi di dalam habitus kemanusiaan". Habitus itu meliputi alam sekitarnya, keanggotaan di dalam keluarga yang melahirkan, di lingkungan masyarakat lokal, negara, dan umat manusia yang berbudaya, serta habitus sukunya yang mempunyai adat-istiadat. Salah satunya habitus yang dijadikan tujuan kehidupan dewasa adalah masyarakat yang berbudaya. Budaya didefinisikan Marvin Harris (Spradley, 1997: 5) "kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti 'adat' (*custom*), atau 'cara hidup' masyarakat". Pola tingkah laku dalam kelompok masyarakat didasari oleh suatu nilai sebagai pedoman saling berinteraksi di antara masyarakat itu

sendiri. Oleh karenanya, pendidikan menuju kedewasaan sesuai dengan pola tingkah laku masyarakat merupakan pembinaan tingkah laku menuju pola tingkah laku tersebut. Pola tingkah laku tersebut yang diharapkan sebagai aktualisasi habitus kemanusiaan.

Habitus kemanusiaan merupakan lingkungan dan budaya masyarakat. Dalam habitus kemanusiaan terdapat fenomena pendidikan. Selanjutnya, dikemukakan oleh Mochtar Buchori (1994:5) sebagai berikut: "Pendidikan" dianggap sebagai padanan dari konsep "Pedagogik", yaitu ilmu yang mempelajari cara-cara mengasuh anak mencapai status "manusia dewasa" dan "kedewasaan". Yaitu, diartikan sebagai "kemampuan mengambil keputusan mengenai diri sendiri dan mempertanggungjawabkan kepada dirinya sendiri". Status kedewasaan mengandung nilai, dan nilai itu terdapat dalam kebudayaan masyarakat. Untuk itu, Nilai sebagai unsur kebudayaan karena pendidikan basisnya kultural, seperti halnya mengacu Mochtar Buchori (1996:6) bahwa perkembangan pendidikan basisnya kepada kesadaran kultural.

Mengkaji fenomena pendidikan perlu kita mengacu tulisan Driyarkara melalui Sudiarja (2006: 270-271) bahwa fenomena pendidikan di antaranya mendidik sambil hidup bersama. Maksudnya mendidik itu terjadi dalam perbuatan-perbuatan yang tidak dengan sendirinya berupa perbuatan pendidikan. Pandangan ini menunjukkan bahwa problem yang dipandang sebagai fenomena pendidikan ada pada medium perbuatan-perbuatan kita terhadap sekeliling kita. Perbuatan itu banyak hal, mengapa demikian? Pemaparan persoalannya bahwa perbuatan kita ada dalam sosio-budaya. Perbuatan kita yang mengandung nilai tersebut yang menjadi tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan nilai adalah dalam perbuatan-perbuatan kita selalu diarahkan untuk berbuat atas dasar nilai, demikian dalam mengarahkan peserta didik untuk belajar merespon sekelilingnya atas dasar nilai. Sastrapratedja (EM.K.Kaswardi, Ed., 1993: 3-4) tanggung jawab pendidik untuk mengarahkan peserta didik terkait nilai dalam kehidupan meliputi: (1) mengembangkan implikasi nilai etik bagi kehidupan peserta didik; (2) membantu untuk berkembangnya nilai-nilai dalam diri seseorang;

(3) membantu peserta didik mengambil sikap dan keputusan dalam merencanakan kehidupan yang berarti. Perbuatan kita sebagai fenomena pendidikan adalah medium nilai yang diarahkan untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai dan berkembang dalam diri peserta didik untuk merencanakan kehidupan yang lebih berarti. Nilai yang telah berkembang pada peserta didik akan menjadikan ciri khusus atau karakter, sehingga pembentukan karakter berbasis nilai adalah ciri khusus individu dalam perbuatannya mengandung nilai tertentu sesuai yang diakui oleh komunitasnya.

B. Pendidikan Inklusif

Paradigma inklusi saat ini merupakan sebuah kecenderungan (*trend*) dalam bidang pendidikan. Kecenderungan itu didorong oleh fenomena untuk menegakkan hak asasi manusia dan demokrasi, demikian juga tuntutan untuk memenuhi pendidikan yang multikultur, berkeadilan (*equity*), serta kesetaraan (*equality*). Semua tuntutan tersebut urgensinya bahwa pendidikan sekolah harus mampu mengakomodir belajar siswa dengan variasi level maupun kondisinya. Berns mengemukakan (2004: 227) "*Inclusion is the educational philosophy of being of part of the whole—that children are entitled to fully participate in their school and community*". Pernyataan tersebut menandakan bahwa inklusi sebuah filosofi pendidikan yang sudah mendunia, dan anak-anak berpartisipasi penuh di sekolah dan masyarakatnya adalah sebuah kenyataan. Untuk itu, paradigma inklusi sudah merupakan filosofi yang perlu dilaksanakan di pendidikan sekolah, dan inklusi sebuah kenyataan dunia tentang pendidikan yang sebenarnya.

Inklusi sebagai sebuah filosofi yang perlu dilaksanakan di pendidikan sekolah berimplikasi suasana sekolah terdapat siswa dengan kondisi beragam. Siswa yang beragam tersebut dalam proses belajar bersama-sama secara kolaborasi. Demikian yang disarankan Thompson, 1993 (Hallahan & Kauffman: 2003, 57) "*these materials often involve activities constructed to teach children about differences, including disabilities. Some curricula are focused on multicultural differences.*" Kurikulum disusun atas dasar beragam

multikultur siswa, termasuk kecacatan siswa. Perbedaan materi belajar sebagai komponen kurikulum ketika dalam proses belajar secara kolaborasi dengan penggunaan pembelajaran *peer-mediated*. Hallahan & Kauffman (2003, 58) "*peer-mediated instruction may refer to peer tutoring, the use of peer confederates in managing behavior problems, or any other arrangement in which peers are deliberately recruited and trained to help teach an academic or social skill to a classmate.*" Pembelajaran dengan mediasi tutor sebaya (*peer-mediated*) tersebut membantu guru dalam mengantarkan perbedaan materi yang dipelajari siswa dalam pelaksanaan inklusi. Kondisi itu diperlukan pengaturan oleh guru agar supaya terjadi keterampilan sosial dalam kerja sama saling menjadi tutor di antara siswa. Pembelajaran dalam sekolah inklusi mengkondisikan siswa belajar sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing yang bervariasi, namun ketika dalam proses belajar terjadi saling kerja sama di antara siswa.

Kerja sama di antara siswa yang beragam membutuhkan suasana sosial saling berinteraksi atas dasar sifat-sifat khusus. Sifat itu didasari oleh nilai keberagaman, yaitu nilai yang membentuk peserta didik di sekolah inklusi untuk saling menghargai, saling menerima, toleransi, dan peduli terhadap kondisi temannya yang beragam. Nilai tersebut jika terbentuk di antara siswa-siswa di sekolah penyelenggara inklusi mendukung pelaksanaan pembelajaran, lebih jauh jika nilai itu digunakan pembelajaran secara kolaboratif. Untuk itu, sekolah penyelenggara inklusi perlu membina siswa-siswa bertingkah laku atas dasar nilai-nilai keberagaman sebagai karakter atau sifat-sifat khusus siswa sekolah inklusi.

C. Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pada pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Karakter adalah sifat-sifat khusus yang terdapat pada seseorang yang tercermin pada perilakunya. Karakter itu mencirikan seseorang dalam merespon situasi dan kondisi sosial yang dihadapi. Demikian juga, William Berkovitsz melalui Suyata (Darmiyati Zuchdi, Ed., 2011:14-15) bahwa karakter serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral. Pendapat itu melandasi bahwa individu dalam merespon situasi dan kondisi sosial menggunakan pertimbangan moral. Moral sebagai dasar pertimbangan (*judgment*) individu dalam bertindak laku. Setiap individu untuk bertindak laku dalam merespon situasi dan kondisi sosial mencerminkan sifat-sifat yang menetap. Sifat menetap lewat aktualisasi tingkah laku ini yang mencirikan karakter seseorang. Hal itu ditandaskan oleh Hamengku Buwono X (2012: 4) bahwa "*karakter*" dari kata Latin "*kharakter*" yang maknanya "*alat untuk menandai*" (*tools for marking*). Dengan demikian, karakter adalah ciri-ciri tingkah laku seseorang yang menandai individu berbeda dengan individu lainnya. Ciri-ciri tersebut tercermin moral yang dipedomani, dan "*standard of conduct and morality develop out of the necessity for people to get with one another. Morality involves obeying society's rules for daily living*" (Berns, 2004: 504-505). Jadi, karakter sebagai ciri seseorang yang merupakan standard/ukuran perilakunya dan berkembang sebagai kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan itu bersumber dari aturan-aturan yang dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Sumber aturan-aturan dalam kehidupan di masyarakat berkembang di individu ketika belajar tentang hal yang benar dan hal yang salah. Piaget's theory of moral development (Bern, 2004: 505) mendeskripsikan "*As children develop, they begin to understand that things are not totally right or totally wrong. They gradually come to see things from other perspectives and to consider the intentionality of a given act when deciding whether it is right or wrong*". Menurut teori perkembangan moral Piaget itu bahwa anak dalam perkembangan moralnya dimulai memahami tentang yang salah atau benar

itu tidak secara total. Mereka secara bertahap memandang dari pandangan lain dan mulai mempertimbangkan intensitas dari kegiatan yang diputuskan apakah benar atau salah. Piaget menteorikan bahwa perkembangan moral anak, khususnya anak yang usianya berada setaraf sekolah dasar masih taraf heteronomous (Bern, 2004: 505). Untuk itu, pembentukan karakter siswa sekolah dasar penyelenggara inklusi bergantung kondisi eksternal siswa, dalam hal ini orang dewasa khususnya guru dari komunitas sekolah. Guru perlu mengkondisikan belajar dan memberikan teladan tentang perilaku bernilai bagi siswa-siswa di sekolah dasar inklusi.

Pengkondisian belajar dan teladan yang dilakukan oleh guru dengan perilaku yang bernilai sebagai proses pembentukan karakter siswa sekolah dasar penyelenggara inklusi. Hal itu juga berdasarkan suatu asumsi bahwa fenomena pendidikan berada di medium sosio-budaya perbuatan kita sehari-hari. Medium sosio budaya untuk pembentukan karakter tersebut berada di sekolah dasar penyelenggara inklusi. Medium sosio-budaya sekolah dasar penyelenggara inklusi sebagai tempat belajar dan dorongan berperilaku muatan nilai, sehingga nilai-nilai itu menjadi bangunan karakter pada siswa-siswa sekolah dasar inklusi.

Nilai-nilai itu bersumber dari aturan-aturan di sekolah atau teladan/ccontoh model perilaku guru. Sumber aturan dan model perilaku tersebut sebagai substansi nilai yang digunakan membina karakter siswa sekolah dasar inklusi. Pembentukan karakter tersebut atas dasar nilai, di antaranya oleh Zamroni (Darmiyati Zuchdi, Ed., 2011:166-167) berujud: menghormati dan menghargai orang lain (*respect*); keterbukaan dan adil (*fairness*); serta kepedulian (*caring*). Orang yang telah terbentuk memiliki ciri khas dengan 3 nilai itu diaktualisasikan dalam perilaku berupa: menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang yang menyertainya, menjunjung tinggi martabat dan kedaulatan orang lain, dan memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan mudah menerima orang dengan tanpa memandang latar belakang; senantiasa mengedepankan keadilan; serta kepedulian terhadap kondisi penderitaan orang lain dengan kasih sayang dan ikhlas mau membantu yang memerlukan.

Tiga nilai *respect*, *fairness*, dan *caring* saling melengkapi dalam pembentukan karakter individu. Tiga nilai itu bersumber dari moral kesamaan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa sehingga mendorong individu berperilaku saling menerima dan menghormati keberadaan orang lain dalam kondisi apapun. Untuk itu, tiga nilai itu perlu diinternalisasikan kepada siswa sekolah dasar yang menyelenggarakan inklusi. Pembinaan senantiasa mempertimbangkan bahwa perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2002: 286-287). Atas dasar pertimbangan tersebut perlu sekolah dasar penyelenggara inklusi mengkondisikan dengan iklim yang mengatur tumbuhnya tiga nilai *respect*, *fairness*, dan *caring*. Iklim sekolah dasar penyelenggara inklusi dikondisikan bahwa semua siswa dalam kondisi apapun berhak mengembangkan potensi unik yang dimiliki, di antara siswa saling membantu temannya yang memiliki kelemahan, serta saling menghargai bahwa dibalik kelemahan masing-masing akan terdapat kelebihan potensi unik yang dapat untuk saling bekerja sama.

Iklim sekolah dasar yang mendorong tumbuhnya tiga nilai di atas sebagai dasar karakter siswa dengan berbagai aturan, anjuran, contoh atau model, serta model pembelajaran yang mengkondisikan kolaborasi di antara siswa. Kolaborasi dalam belajar adalah pembelajaran yang secara langsung dan konkrit menunjukkan kepada siswa tentang kehidupan yang sebenarnya. Pembelajaran itu memberi kesempatan implementasi nilai kepada setiap siswa di sekolah dasar inklusi. Kesempatan implementasi yang terus menerus sebagai pembudayaan yang membentuk perilaku siswa sekolah dasar inklusi. Jadi, pembentukan karakter siswa sekolah dasar inklusi melalui aktualisasi perilaku siswa sehari-hari di sekolah dalam pembudayaan implementasi nilai keberagaman.

C. Model Pendidikan Nilai Moral

Model pendidikan nilai moral di sekolah dasar penyelenggara inklusif didasari oleh beberapa pendekatan, antara lain dikemukakan oleh Sri Winarni (2011: 130) melalui pemodelan atau belajar observasional; dan sosial

psikologis. C. Asri Budiningsih (2012: 14-17) mengemukakan bahwa model untuk pengembangan pendidikan moral menggunakan model *Values Clarification Technique (VCT)*; *model Moral Reasoning (MR)*, serta *Consideration Model (CM)*. Model bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar dipertimbangkan sesuai dengan perkembangan peserta didik di sekolah dasar. Peserta didik yang sedang berada di sekolah dasar perkembangan kognitif berada di tahap operasional konkrit sesuai teori Piaget, dan perkembangan moral tahap heteronomous seperti yang dikemukakan juga Piaget (Arif Rohman, 2007: 108-115). Untuk itu, model yang dapat dipergunakan perpaduan antara pemodelan dan *consideration model*. Implikasi model itu akan mewarnai di dalam materi dan cara penyajian modul. Adapun modul yang meliputi isi pesan, cara penyajian pesan, kejelasan dan contoh-contohnya sebagai aktualisasi model yang akan digunakan.

E. Modul sebagai media pembelajaran nilai

Model pembelajaran nilai yang akan dilaksanakan di sekolah dasar inklusi menggunakan perpaduan pemodelan atau contoh dan model pertimbangan (*consideration model*). Perpaduan model tersebut dimediasi melalui penciptaan modul. Modul yang dikembangkan sebagai pegangan guru atau pedoman guru dalam mengemas pembelajaran nilai bagi siswanya yang nonberkebutuhan khusus untuk dapat menerima temannya yang berkebutuhan khusus. Penerimaan secara sosial di antara siswa dalam suatu iklim inklusif akan mendorong terjadinya iklim belajar secara kolaboratif, sehingga juga mendukung iklim akademik yang kondusif.

Modul dipilih untuk memediasi model pembelajaran nilai, karena modul sebuah bahan ajar yang dikembangkan secara sistematis untuk belajar secara mandiri (Andi Prastowo, 2011: 106). Penyusunan modul pada model pembelajaran nilai tahap penelitian ini masih bersifat untuk pegangan guru. Hal itu dimaksudkan agar guru memiliki pegangan sebagai contoh pembelajaran. Selanjutnya, guru dapat mengembangkan sendiri model pembelajaran nilai tersebut. Modul juga dapat digunakan pegangan guru ketika awal menggunakan model pembelajaran nilai. Alasan tersebut didasari

oleh kelebihan dari sifat modul. Hal tersebut di antaranya disebut oleh Andi Prastowo (2011: 110) dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri; merupakan program pembelajaran yang utuh dan sistematis; mengandung tujuan, bahan atau kegiatan, serta disajikan dengan bahasa komunikatif. Seolah perancang modul berkomunikasi bagi pengguna untuk mengajak belajar. Dalam hal ini peneliti mengajak kepada guru untuk mengembangkan model pembelajaran nilai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Prosedur Pengembangan

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan pendekatan *research and development*. Ghuffron, dkk. (2007) mengatakan bahwa model R & D dalam bidang pendidikan dan pembelajaran ini merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan, salah satunya adalah media. Desain yang dipilih adalah desain R & D (Gall, Gall and Borg, 2003) dengan modifikasi.

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan model pendidikan nilai moral upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif yang merujuk prosedur dalam penelitian pengembangan Borg dan Gall (2003). Prosedur dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan kajian literature/studi literer mengenai model-model pendidikan nilai moral upaya pembentukan karakter peserta didik yang selama sudah dilaksanakan secara umum.
2. Mengumpulkan informasi lapangan dan masukan-masukan dari para praktisi dan pakar pendidikan, terkait dengan permasalahan-permasalahan pendidikan nilai moral upaya pembentukan karakter peserta didik secara umum.
3. Menyusun rancangan model secara hipotetik, yang akan diterapkan dalam kegiatan pendidikan nilai moral upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif. Rancangan berupa bentuk model dan buku panduan pendidikan nilai moral upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif, sistem evaluasi dan indicator keberhasilan dalam implementasi model.
4. Menyusun draft awal buku panduan pendidikan nilai moral upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif yang di dalamnya mencakup substansi, prosedur, strategi dan sistem evaluasi kegiatan.

5. Melakukan uji coba permulaan (uji coba terbatas) untuk menyempurnakan model hipotetik awal.
6. Melakukan revisi dari hasil uji coba permulaan dengan menyusun draft 2 buku panduan pendidikan nilai moral upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif.
7. Validasi dan uji coba model terhadap subyek di lapangan.
8. Melakukan revisi dari hasil uji coba model di lapangan dengan menyusun draft final buku panduan pendidikan nilai moral upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif.

Rancangan Penelitian :

NO	TAHAP	LUARAN	INDIKATOR
1.	Pendahuluan	Mengidentifikasi Lokasi penelitian dan Permasalahan-permasalahan di SD	Teridentifikasi sekolah yang menjadi lokasi penelitian dan teridentifikasi kebutuhannya.
	a.Asesmen		
	b.Perencanaan penanganan	Rumusan langkah - langkah pendidikan nilai moral dalam implementasi pendidikan inklusif	Sudah dapat dirumuskan langkah penerapannya
2	pelaksanaan	Dokumentasi respon dan dampak penerapan pendidikan nilai moral dalam implementasi pendidikan inklusif	75 % penerapan pendidikan nilai moral terdokumentasi dalam catatan observasi maupun perekam elektronik
3	Evaluasi dan revisi model	Model pendidikan nilai moral upaya pembentukan karakter peserta didik dalam	100 % draft modul pendidikan nilai moral sudah tersusun dengan informasi operasional

		implementasi pendidikan inklusif	
--	--	----------------------------------	--

B.Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi ditentukan secara *purposive sampling* atau dipilih dengan tujuan dan sengaja, karena karakteristik wilayah yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

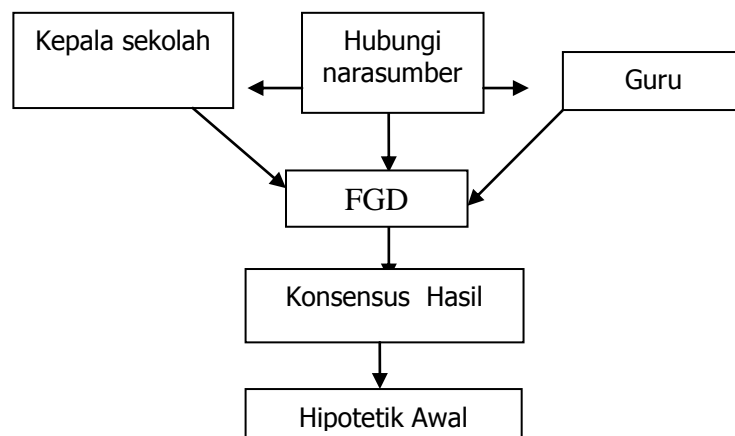
Nara sumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Nama	Sekolah Dasar	Perannya
1.	Jumiyarti,S,Pd	SDN Pangkah Gunungkidul	Guru
2.	Ahmadi,S.Pd,MA	SDN Karangmojo Gunungkidul	Guru
3.	Sutarman	SD Muhammadiyah Sumberejo Gunungkidul	Guru
4.	Islamiyati	SD Muhammadiyah Widoro Gunungkidul	Guru
5.	Martini,S.Pd	SD N 1 Jambidan Bantul	Guru
6.	Sutarmi,S.Pd	SD Muhammadiyah Gendol V Sleman Yogyakarta	Guru
7.	Siti Astuti Wardayati, A.Ma	SD Muhammadiyah Gendol V Sleman Yogyakarta	Guru
8.	Sri Lestari	SD Muhammadiyah Gendol V Sleman Yogyakarta	Guru
9.	Endang Sari Widana	SD Muhammadiyah Gendol V Sleman Yogyakarta	GPK
10.		SD Negeri Gadingan Wates	Guru
11.		SD N 2 Ngulakan Wates	Guru
12.		SD N Ngento Wates	Guru
13.	Tri Murniati,S.Pd	SDIT Jabal Nur Gamping lor Sleman	GPK
14.	Maryoto,S.Pd	SD N Giwangan Yogyakarta	Guru
15.	Menik Kamriana, S.Pd	SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta	Kepala sekolah
16.	Heri	SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul	Kepala sekolah
17.		SD Taman Muda Yogyakarta	Guru
18.	Dra.Suhartati	SD N Semarangan 5 Godean Sleman	GPK
19.	Suharni	SD N Semarangan 5 Godean Sleman	Guru

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, angket, FGD (*Focus Group Discussion*) dan dokumentasi. Semuanya dilakukan untuk menjangkau data berupa identifikasi buku panduan yang digunakan dan dibutuhkan guru untuk mengajarkan pendidikan nilai moral upaya pembentukan karakter peserta didik. Observasi dilakukan dengan pedoman dan catatan observasi. Wawancara dilakukan baik secara terstruktur dengan pedoman wawancara, maupun secara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan pada guru dan siswa. Angket juga diberikan untuk menjangkau data terkait yang lebih jeli dan mungkin belum terekam. Sementara, dokumentasi merupakan media perekam data yang nantinya membantu memperjelas data yang telah ada.

Teknik eksploratorik dan dokumen hasil studi digunakan untuk kegiatan penyusunan buku panduan, sedangkan teknik observasi, dokumentasi, diskusi, angket dan *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk kegiatan uji keterbacaan dan uji lapangan. Langkah itu sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Forum Group Discussion (FGD)

D. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif untuk pendeskripsian draft buku panduan pendidikan nilai moral selama ini dan kebutuhan guru untuk pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi

pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. Teknik deskriptif kualitatif juga dilakukan untuk mencermati penyusunan buku panduan (modul), uji keterbacaan, dan uji lapangannya. Semua akan dideskripsikan secara detail dan menyeluruh.

BAB IV
LAPORAN
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap prasurvey untuk menggali kebutuhan-kebutuhan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan oleh guru kelas kepada siswa-siswa sekolah dasar yang mengimplementasikan pendidikan inklusi. Demikian juga, persoalan-persoalan yang timbul di sekolah dasar penyelenggara inklusi dalam mengimplementasikan inklusi.
2. Mengkategorikan hasil-hasil survey tentang permasalahan yang dihadapi guru-guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif
3. Mengkategorikan kebutuhan-kebutuhan nilai yang dapat digunakan pembentukan karakter siswa sekolah dasar yang memiliki kepedulian kepada temannya yang berkelainan atau memiliki kebutuhan khusus.
4. Menganalisis untuk identifikasi nilai yang dibutuhkan di sekolah dasar beserta model pembelajarannya. Analisis berdasarkan kebutuhan sekolah dan dikorespondensikan dengan teori kajian pendidikan nilai yang sesuai untuk taraf perkembangan siswa di sekolah dasar.
5. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penyusunan draf modul. Modul itu kemudian dimintakan masukan dari guru-guru sekolah dasar yang menyelenggarakan inklusi melalui diskusi kelompok fokus (*focus group discussion*).
6. Masukan-masukan yang telah diperoleh dari diskusi kelompok fokus (*focus group discussion*) digunakan untuk menentukan penyusunan modul.
7. Modul yang telah tersusun dengan model berceritera dan bermain dikemas terintegrasi pada bidang-bidang studi pembelajaran di sekolah dasar.
8. Tersusunnya draft modul pendidikan nilai dalam implementasi pendidikan inklusif dimintakan masukan-masukan dari para guru dalam upaya penyempurnaan modul.

A.HASIL PENELITIAN

1.Kebutuhan model pendidikan nilai

Kebutuhan model pendidikan nilai di sekolah dasar Daerah Istimewa Yogyakarta dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi untuk menyelenggarakan inklusi sampai guru-guru mengemukakan cara untuk mengimplementasikan suatu nilai dalam membina siswa-siswa di sekolah dasar supaya terselenggaranya iklim kelas yang inklusif.

a. Permasalahan perilaku siswa yang muncul di sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif

Perilaku siswa sekolah dasar di sekolah dasar inklusif sangat bervariasi. Variasi itu muncul tergantung perspektif siswa dalam menghadapi temannya yang kondisinya jauh berbeda dengan dirinya. Hasil wawancara kepada beberapa guru di sekolah-sekolah inklusif diperoleh bahwa sebagian siswa sekolah dasar yang non berkebutuhan khusus belum dapat menerima temannya yang kategori anak berkebutuhan khusus, sehingga masih ada yang menunjukkan dengan perilaku mengejek, menjauhi, ada yang belum mau kerja sama dengan teman yang termasuk anak berkebutuhan khusus, namun sebaliknya ada di antara siswa sekolah dasar nonberkebutuhan khusus bersikap saling menyayangi dan tidak mengucilkan terhadap temannya yang menyandang kelainan.

Variasi munculnya berbagai macam perilaku tergantung masing-masing kondisi sekolah dan peranan guru dalam mengimplementasikan inklusi. Peranan guru untuk mengkondisikan iklim sosial yang mendorong terjadinya inklusif masih dominan. Hal itu ditunjukkan beberapa pernyataan bahwa strategi guru untuk memberikan pendidikan nilai melalui teladan atau contoh tingkah laku guru sendiri, senantiasa bergaul dengan murid-muridnya. Fokus peranan guru itu menunjukkan bahwa siswa-siswa sekolah dasar memiliki pedoman nilai dalam perilaku bergantung kondisi diluar dirinya yang mendorongnya.

b.Struktur pendidikan nilai dalam mata pelajaran di sekolah dasar

Pendidikan nilai di sekolah dasar yang mengimplementasikan pendidikan inklusif dari hasil survey di beberapa sekolah menunjukkan masih berpayung pada kegiatan pembelajaran atau kegiatan lainnya yang diadakan sekolah. Misalnya : di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sumberejo Kabupaten Gunungkidul menyatakan bahwa strategi guru dalam memberikan nilai dijawab lewat program pengajaran dan janji pelajar yang ducapkan setiap Senin, di luar jam (sebelum masuk anak diminta membaca surat-surat). Di pihak guru lainnya ada juga yang menyatakan diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, seperti mata pelajaran Pendidikan Keawarganegaraan (PKn), atau Bahasa Indonesia.

Struktur pendidikan nilai yang perlu diintegrasikan pada berbagai kegiatan dan pembelajaran bidang-bidang pelajaran di sekolah menunjukkan bahwa pendidikan nilai dibutuhkan pada semua kegiatan di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahwa pendidikan nilai bukan berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian yang tak terpisahkan pada semua kegiatan dari komunitas sekolah.

c.Implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar.

Dalam implementasi pendidikan inklusif berkaitan dengan seleksi penerimaan siswa baru berdasarkan wawancara menunjukkan 90% dengan tidak menggunakan proses seleksi namun berdasarkan umur anak. Ada beberapa sekolah dengan menggunakan system penerimaan siswa baru berdasarkan kuota yang tersedia. Bagi siswa berkebutuhan khusus yang ingin mengikuti proses pembelajaran inklusi sudah dapat dimulai penerimaan siswa baru sebelum penerimaan secara resmi. Orangtua harus menyertakan surat keterangan dokter tentang kondisi anak atau laporan asesmen yang sudah ada dan apabila belum ada maka pihak sekolah ada yang tidak mau menerima anak.

Aspek-aspek untuk menyeleksi siswa baru berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa bagi siswa yang non berkebutuhan khusus yang diperhatikan selain usia adalah kuota kelas. Apabila pendaftar calon siswa

baru telah memenuhi kuota maka system penerimaan murid baru segera ditutup, sedangkan bagi siswa berkebutuhan khusus seleksi dilakukan dengan memperhatikan laporan asesmen yang ada. Ada beberapa sekolah dikarenakan termasuk sekolah dasar yang kurang siswa maka semua siswa diterima menjadi siswa baru tanpa ada sistem seleksi.

Pemahaman guru-guru, kepala sekolah dan para orangtua tentang program inklusi belum memiliki persepsi yang sama dari berbagai pihak. Dalam implementasi pendidikan inklusif ada beberapa pihak sekolah yang memiliki persyaratan untuk guru pendamping khusus dengan memberikan pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus.

Penyelenggaraan inklusi di sekolah dasar belum terselenggara dengan model kolaborasi, sehingga peran Guru Pendamping Khusus (GPK) masih sangat dominan. Guru pendamping khusus (GPK)

Tabel 4.1. Jumlah guru sekolah Inklusif di Pemerintah DIY

No	Kab/kota	Jumlah siswa ABK di sekolah inklusif	Jumlah Guru Pembimbing Khusus
1.	Bantul	587	21
2.	Kulon Progo	156	19
3.	Sleman	470	26
4.	Gunung Kidul	731	23
5.	Kota	158	38
Jumlah		2012	128

Sumber : data pemetaan ABK DIY 2011

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah guru pembimbing khusus (GPK) di pemerintah DIY belum sebanding dengan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif sejumlah 2.012 anak sementara guru pembimbing khusus hanya 128 orang. Sementara ideal pendampingan anak-anak berkebutuhan khusus agar lebih optimal 1 anak berkebutuhan khusus dengan 1 guru pendamping khusus (GPK) atau paling tidak 1 guru mendampingi 2 anak.

Model kolaboratif antara guru kelas dengan guru pendamping khusus (GPK) berdasarkan hasil wawancara diantaranya adalah guru kelas (guru reguler) harus menangani anak berkebutuhan khusus ketika guru pendamping khusus (GPK) tidak ada di sekolah. Untuk mencapai hasil peningkatan kompetensi guru reguler dalam penanganan kasus-kasus ABK diharapkan apabila ada pelatihan-pelatihan bagi guru reguler jangan sampai dialihkan kepada GPK. Model kolaboratif guru reguler dengan guru pembimbing khusus dapat dioptimalkan mulai bagaimana proses asesmen anak, menentukan program pembelajaran yang harus diberikan, program individual anak, menentukan materi, media yang digunakan, pengembangan alat evaluasi yang tepat dan bagaimana tindak lanjut program yang belum berhasil.

d. Nilai yang dibutuhkan untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar

Nilai yang dibutuhkan berdasarkan wawancara dan angket yang kami sebarakan adalah bentuk nilai yang mendorong siswa yang nonberkebutuhan khusus mau mengajak temannya yang berkebutuhan khusus belajar dan bermain bersama. Beberapa pernyataan dalam angket dan wawancara menunjukkan , antara lain: tenggang rasa terhadap temannya, membantu belajar temannya yang berkebutuhan khusus, kasih sayang, saling menghormati, tidak membeda-bedakan, membesarkan hati anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), memberi motivasi bahwa mereka mampu, memberikan gambaran langsung bahwa manusia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, toleransi.

Proses pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah dasar inklusif memang hampir sama dengan sekolah dasar pada umumnya, terhadap anak berkebutuhan khusus secara langsung anak-anak belajar ssecara langsung bagaimana menghargai teman, membantu teman yang membutuhkan, pendidikan nilai diberikan berpegang teguh dengan masih berpayung pada

mata pelajaran yang ada, missal : PPKn, bahasa Indonesia, keterampilan, dan sebagainya.

2. Aspek-aspek nilai yang dikembangkan

Berdasarkan hasil wawancara dan angket tentang penyelenggaraan sekolah inklusif mengembangkan aspek-aspek nilai menunjukkan hasil sebagai berikut adanya kelas inklusif membentuk sikap tenggang rasa terhadap teman-temannya, membantu belajar semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, terkondisi siswa regular mau bermain berssma-sama dengan anak berkebutuhan khusus, adiluhung penuh tata karma, sopan santun terjunjung tinggi, siswa yang non ABK akan lebih sabar, mandiri, kerjasama, menghargai pendapat orang lain, merasakan bagaimana anak-anak non ABK dapat merasakan apa yang dirasakan ABK dengan mengembangkan andai aku menjadi, dan tolong menolong sesama.

3. Bentuk modul sebagai modul pendidikan nilai.

Berdasarkan analisis permasalahan dan kebutuhan nilai yang perlu diimplementasikan di sekolah dasar beserta korespondensi dengan teori perkembangan kognitif dan perkembangan moral siswa usia sekolah dasar ditentukan model pembelajaran nilai pemodelan dan model pertimbangan. Pemodelan diasumsikan bahwa siswa-siswa sekolah dasar masih perlu contoh, dan contoh itu dapat diandaikan melalui ceritera dengan personafikasi tokoh-tokoh binatang atau benda-benda yang tersebut dalam ceritera. Model pertimbangan diimplementasikan melalui refleksi berbagai nilai dalam ceritera dan permainan yang disajikan. Refleksi tersebut dilakukan oleh siswa yang difasilitasi oleh guru. Saat refleksi itu ada kemungkinan berbagai pertimbangan nilai muncul bergantung pada pandangan dan persepsi siswa. Untuk itu, pengemasan model dalam modul sedapat mungkin sudah mengandung nilai-nilai yang mendorong terjadinya suasana inklusif.

Model-model tersebut dikemas dalam 7 tema. Tema-tema itu dan kandungan nilai yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut : 1.Hargailah perbedaan; 2.Yang lemah belum tentu tidak berdaya; 3.Menyanyi lagu

pelangi-pelangi; 4.Andai aku menjadi; 5.Asal mulanya Kadal bermusuhan dengan Harimau Tutul; 6.Saling menghargai dan kerja sama; serta 7. Berpandanglah positif terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil angket masukan dari guru tentang draft modul mendapatkan masukan-masukan yang terangkum sebagai berikut :

- 1) Tema yang dipilih untuk dipraktekkan dan diintergrasikan dalam pembelajaran: bentuk ceritera dan bentuk permainan. Kedua cara model itu dipilih sesuai dengan kebutuhan untuk mengawali pembelajaran dari bidang studi yang akan diajarkan. Hasil tanggapan dari beberapa guru menyatakan bentuk cerita karena siswa bisa memahaminya dengan mendengarkan, kebanyakan anak suka dengan cerita. Bentuk permainan dapat secara langsung dipraktekkan secara bersama-sama, mudah dilaksanakan dan perhatian siswa akan lebih memusat.
- 2) Pesan nilai dari ceritera dapat direspon siswa dengan menyatakan bahwa mudah karena banyak siswa sangat tertarik dengan cerita-cerita yang ada dalam modul terutama anak-anak kelas rendah (1-3). Pada dasarnya anak-anak menyukai dengan cerita/dongeng, apabila guru menyampaikan dengan menarik, anak akan mudah memahaminya, pada akhir cerita guru menyampaikan nilai-nilai positif atau pesan moral pada siswa, juga dapat ditambahkan tema cerita yang mudah dipahami anak misalnya : tidak boleh sombong, tidak boleh mengejek.
- 3) Jika melalui permainan apakah siswa juga mampu merefleksikan maksudnya menunjukkan hasil bahwa belum semua siswa mampu merefleksikan apa yang ada dalam permainan tersebut terutama anak-anak kelas rendah (1-3), akan tetapi untuk anak kelas tinggi (4-6) sudah mampu merefleksikan dari permainan yang diajak guru ketika melaksanakan.
- 4) Tujuh tema dari model di dalam modul ini, apakah diperlukan atau hanya beberapa saja, menunjukkan hasil sebagai berikut semua tema sangat butuh dengan anak-anak dikarenakan 7 tema dapat diterapkan ke semua kelas.

- 5) Jika semua dapat dimanfaatkan maka berikan pertimbangan mulai dari yang paling mudah sampai ke yang paling sukar, serta ketika dipraktekkan menunjukkan adanya variasi tema disesuaikan dengan kasus-kasus yang ada di kelas.
- 6) Di antara tema-tema yang ada dalam modul, mana yang dari segi bahasa sulit dipahami, menunjukkan hampir 90 % guru yang menerapkan modul ini menyatakan mudah akan tetapi 10% menyatakan perlu waktu untuk memahami bahasa yang ada dalam modul.
- 7) Cara penyajian modul menunjukkan adanya unsur kesederhanaan dalam modul, dan petunjuk dalam modul mudah dipahami.
- 8) Nilai-nilai yang terkandung dalam modul juga sangat bermanfaat untuk pembentukan karakter peserta didik, hal ini ditunjukkan adanya pernyataan 100% dari para guru melalui angket yang telah diisi.
- 9) Secara umum model yang dipilih dalam modul ini menunjukkan bahwa 100% dari para guru sudah sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar maupun relevan dengan kondisi siswanya dan lingkungannya.

B. PEMBAHASAN

Model pendidikan nilai ini dalam modul ini cenderung difokuskan pada nilai saling menghargai, toleransi, dan kepedulian. Nilai tersebut dipilih berdasarkan argumen dan kebutuhan dari guru sekolah dasar yang menyelenggarakan inklusi. Sesuai dengan pendapat C. Asri Budiningsih (2012: 14-17) mengemukakan bahwa model untuk pengembangan pendidikan moral menggunakan model *Values Clarification Technique (VCT)*; *model Moral Reasoning (MR)*, serta *Consideration Model (CM)*. Di antara model tersebut sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar cenderung penggunaan model contoh yang di dalamnya mengandung berbagai pertimbangan/*Consideration Model (CM)*. Pertimbangan nilai tersebut bagi kelas yang lebih tinggi dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan argumentasi/*reasoning* perlunya melakukan nilai yang telah dipertimbangkan.

Model pendidikan nilai ini perlu dibelajarkan kepada siswa sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif, namun tidak perlu dengan waktu belajar

tersendiri yang terpisah dari kurikulum. Bahan-bahan yang digunakan model pembelajaran nilai ini dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang berada di sekolah dasar inklusi. Mata pelajaran itu di antaranya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn); Bahasa Indonesia; Ilmu Pengetahuan Alam; atau Ilmu Pengetahuan Sosial; maupun Agama. Dengan demikian, guru tidak perlu mengadakan sendiri waktu, namun muatan nilai yang ada pada model-model ini secara simultan sebagai pengayaan guru untuk mengajak siswa berbuat dari nilai-nilai yang terkandung di dalam model pendidikan nilai modul ini.

Pembelajaran dengan dimulai dari yang termudah ke sulit seperti dalam pendidikan nilai tidak berupa teori-teori akan tetapi melalui berbagai cerita dan permainan. Sesuai dengan pendapat Model bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar dipertimbangkan sesuai dengan perkembangan peserta didik di sekolah dasar. Peserta didik yang sedang berada di sekolah dasar perkembangan kognitif berada di tahap operasional konkrit sesuai teori Piaget, dan perkembangan moral tahap heteronomous seperti yang dikemukakan juga Piaget (Arif Rohman, 2007: 108-115)

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dapat dirangkum ke dalam beberapa temuan berikut ini :

1. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi komunitas sekolah dasar yang mengimplentasikan inklusif untuk pembentukan karakter peserta didik
Adanya sebagian siswa sekolah dasar yang non berkebutuhan khusus belum dapat menerima temannya yang kategori anak berkebutuhan khusus, sehingga masih ada yang menunjukkan dengan perilaku mengejek, menjauhi, ada yang belum mau kerja sama dengan teman yang termasuk anak berkebutuhan khusus, namun sebaliknya ada di antara siswa sekolah dasar nonberkebutuhan khusus bersikap saling menyayangi dan tidak mengucilkan terhadap temannya yang menyandang kelainan. Pembinaan senantiasa mempertimbangkan bahwa perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2002: 286-287). Atas dasar pertimbangan tersebut perlu sekolah dasar penyelenggara

inklusi mengkondisikan dengan iklim yang mengatur tumbuhnya tiga nilai *respect, fairness, dan caring*.

2. Aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam mengembangkan model pendidikan nilai moral sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar

Nilai-nilai itu bersumber dari aturan-aturan di sekolah atau teladan/ccontoh model perilaku guru. Sumber aturan dan model perilaku tersebut sebagai substansi nilai yang digunakan membina karakter siswa sekolah dasar inklusi. Pembentukan karakter tersebut atas dasar nilai, di antaranya oleh Zamroni (Darmiyati Zuchdi, Ed., 2011:166-167) berjudul: menghormati dan menghargai orang lain (*respect*); keterbukaan dan adil (*fairness*); serta kepedulian (*caring*).

Dalam implementasi sekolah inklusif yang dapat dikembangkan adalah tenggang rasa terhadap teman-temannya, membantu belajar semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, terkondisi siswa reguler mau bermain berssama-sama dengan anak berkebutuhan khusus, adiluhung penuh tata karma, sopan santun terjunjung tinggi, siswa yang non ABK akan lebih sabar, mandiri, kerjasama, menghargai pendapat orang lain, merasakan bagaimana anak-anak non ABK dapat merasakan apa yang dirasakan ABK dengan mengembangkan andai aku menjadi, dan tolong menolong sesama.

3. Bentuk modul pendidikan nilai moral upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusi menggunakan model ceritera dan permainan. Kedua model itu mengimplementasi model contoh yang dipersonafikasi oleh tokoh pengandaian dalam ceritera, dan permainan untuk mengandaikan suasana ketika mereka harus menghadapi situasi inklusif. Model dikemas melalui tema-tema yang memuat pesan nilai. Pesan nilai dari ceritera dapat direspon siswa menyatakan bahwa mudah karena banyak siswa sangat tertarik dengan cerita-cerita yang ada dalam modul terutama anak-anak kelas rendah (1-3). Jika melalui permainan apakah siswa juga mampu merefleksikan maksudnya menunjukkan hasil bahwa

belum semua siswa mampu merefleksikan apa yang ada dalam permainan tersebut terutama anak-anak kelas rendah (1-3) akan tetapi untuk anak kelas tinggi (4-6) sudah mampu merefleksikan dari ceritera yang diberikan guru. Tujuh tema dari model di dalam modul ini, apakah diperlukan atau hanya beberapa saja, menunjukkan hasil sebagai berikut semua tema sangat butuh dengan anak-anak dikarenakan 7 tema dapat diterapkan ke semua kelas.

Secara umum model yang dipilih dalam modul ini menunjukkan 100% dari para guru sudah sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar maupun relevan dengan kondisi siswanya dan lingkungannya. Modul dipilih untuk memediasi model pembelajaran nilai, karena modul sebuah bahan ajar yang dikembangkan secara sistematis untuk belajar secara mandiri (Andi Prastowo, 2011: 106).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diperoleh gambaran pendidikan nilai di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sesuai dengan permasalahan yang dihadapi sekolah, aspek-aspek yang dikembangkan serta model yang akan dikembangkan dalam pembentukan karakter peserta didik. Model pembelajaran dapat lebih rinci dalam modul dengan kerangka berikut ini :

Tabel 4.2. Kerangka modul pendidikan nilai siswa sekolah dasar inklusif

HALAMAN JUDUL
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
PENDAHULUAN

- A. Deskripsi
- B. Prasyarat
- C. Petunjuk penggunaan modul.

Kegiatan Pembelajaran I

Tema: Hargailah perbedaan

Kegiatan Pembelajaran II

Tema: Yang lemah belum tentu tidak berdaya

Kegiatan Pembelajaran III

Tema: menyanyi lagu pelangi-pelangi

Kegiatan Pembelajaran IV

Tema: Andainya aku menjadi

Kegiatan Pembelajaran V

Tema: Asal mulanya Kadhal bermusuhan dengan Harimau Tutul

Kegiatan Pembelajaran VI

Tema: Saling menghargai dan kerjasama

Kegiatan Pembelajaran VII

Tema: Berpandanglah positif terhadap orang lain

Evaluasi:

1. Soal
2. Kunci Jawaban

Penutup

Daftar Pustaka

Catatan: Secara rinci uraian draf modul secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi komunitas sekolah dasar yang mengimplentasikan inklusif untuk pembentukan karakter peserta didik adalah adanya sebagian siswa sekolah dasar yang non berkebutuhan khusus belum dapat menerima temannya yang kategori anak berkebutuhan khusus, sehingga masih adanya perilaku mengejek, menjauhi, ada yang belum mau kerja sama dengan teman yang termasuk anak berkebutuhan khusus, namun sebaliknya ada di antara siswa nonberkebutuhan khusus bersikap saling menyayangi dan tidak mengucilkan terhadap temannya yang menyandang kelainan.
2. Aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam mengembangkan model pendidikan nilai moral sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar yaitu tenggang rasa terhadap teman-temannya, membantu belajar semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, terkondisi siswa regular mau bermain bersama-sama dengan anak berkebutuhan khusus, adiluhung penuh tata karma, sopan santun terjunjung tinggi, siswa yang non ABK akan lebih sabar, mandiri, kerjasama, menghargai pendapat orang lain, merasakan bagaimana anak-anak non ABK dapat merasakan apa yang dirasakan ABK dengan mengembangkan andai aku menjadi, dan tolong menolong sesama.
3. Bentuk modul pendidikan nilai moral upaya pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar dengan model berceritera dan bermain. Model itu dikemas melalui 7 tema yang meliputi: hargailah perbedaan; Yang lemah belum tentu tidak berdaya; menyanyi lagu pelangi-pelangi; andai aku menjadi; asal mulanya Kadal bermusuhan dengan Harimau Tutul: Saling menghargai dan kerja sama; serta Berpandanglah positif terhadap orang lain.

B. SARAN

Dari kesimpulan hasil penelitian di atas dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru sebaiknya mengembangkan model-model pembelajaran yang lain sehingga siswa berkebutuhan khusus maupun yang lainnya akan merasa nyaman, aman, kondusif dalam mengikuti proses belajar mengajar,
2. Guru dapat mengembangkan aspek-aspek nilai lebih luas agar siswa menjadi lebih berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.
3. Modul yang telah tersusun dapat segera diimplementasikan dalam pembelajaran untuk mengatasi permasalahan-permasalahan siswa non berkebutuhan khusus dengan berkebutuhan khusus.
4. Perlu adanya penelitian lanjutan dalam uji efektifitas modul pendidikan nilai dalam implementasi pendidikan inklusif sebagai upaya pembentukan peserta didik berkarakter.

SUMBER PUSTAKA

- Andi Prastowo (2011). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Media
- Berns, Roberta M. (2004). *Child, Family, School, Community*. Australia: Thomson Learning.
- C.Asri Budiningsih. (2012). *Sumbangan teknologi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas moral kebangsaan peserta didik*. Pidato Pengukuhan Guru Besar disampaikan di depan Rapat Terbuka Senat Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 11 Februari 2012.
- Darmiyati Zuchdi.(Ed.). 2011. *Pendidikan Karakter.dalam perspektif teori dan praktek*.Yogyakarta: UNY Press.
- E M. K. Kaswardi. Ed. (1993). *Pendidikan nilai memasuki tahun 2000*. Jakarta: Grasindo.
- Foreman, P. (2005). *Inclusive in action*. Thomson: Nelson Australia Pty Limited.

- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (2003). *Exceptional learners: Introduction to special education*. 9th. Boston: Allyn and Bacon.
- Hamengku Buwono. 2012. *Membangun Insan yang Berkarakter dan Bermartabat*. Pidato Dies, disampaikan peringatan Dies Natalis 6 Windu Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 21 Mei 2012. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mochtar Buchori. (1994). *Ilmu pendidikan & praktek pendidikan dalam renungan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. 5^{ed}. Alih bahasa Achmad Chusairi, S Psi dan Yuda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Sudiarja, A. SJ. dkk. (2006). *Karya lengkap Driyarkara. Esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia.
- Sri Winarni (2011). Pengembangan Karakter dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani. *Cakrawala Pendidikan*.hal 124-139. Edisi Dies Mei 2011, Tahun XXX. Yogyakarta: Penerbit Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia DIY bekerja sama dengan LPM Universitas Negeri Yogyakarta.
- Spradley, J.P. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Judul Asli: *The Ethnographic Interview*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sunardi. (TT). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. DEPDIKBUD: Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi.
- Tilaar. (2005). *Manifesto pendidikan nasional*. (Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural). Jakarta: Kompas.

Anak-anak belajar bagaimana jika aku menjadi



